

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan komoditas perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam menopang kesejahteraan petani. Komoditas ini memiliki peluang pasar yang luas, baik di dalam negeri maupun di kancah global, tercermin dari tren peningkatan ekspor yang memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa. Di samping itu, tingginya kebutuhan bahan baku untuk industri rokok kretek serta pengolahan minyak atsiri menjadikan cengkeh semakin kokoh sebagai komoditas andalan yang berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Simon *et al.*, 2022).

Sebanyak 97% perkebunan cengkeh di Indonesia dikelola oleh masyarakat dalam bentuk perkebunan rakyat, sementara 3% sisanya dikelola oleh perkebunan swasta dan milik negara. Selama periode 2014–2023, produksi cengkeh nasional tumbuh rata-rata 2,05% per tahun. Pada tahun 2023, produksi diperkirakan mencapai 140,01 ribu ton, meningkat 4,52%, dengan produktivitas mencapai 402 kg/ha atau naik 5,24%. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2023).

Tabel 1.1 Produksi Cengkeh Perkebunan Rakyat Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2020-2022

Provinsi	Produksi (Ton)			Pertumbuhan (%)
	2020	2021	2022	
Maluku	20.695	21.245	21.512	1,95
Sulawesi Selatan	20.176	20.309	20.973	3,24
Sulawesi Tengah	19.798	20.438	20.580	1,96
Sulawesi Tenggara	13.433	14.420	13.964	1,96
Sulawesi Utara	10.110	7.490	10.509	1,95
Jawa Timur	9.313	9.481	9.681	1,95
Jawa Barat	8.786	8.694	9.133	1,95
Jawa Tengah	7.381	7.584	7.673	1,95
Aceh	5.661	5.667	5.885	1,95
Indonesia	114.078	135.706	149.769	1,86

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2022)

Berdasarkan tabel diatas, Provinsi Jawa Timur termasuk dalam sepuluh provinsi teratas di Indonesia dalam produksi cengkeh. Pada tahun 2020, produksi cengkeh di Jawa Timur tercatat sebanyak 9.313 ton, dan tahun 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi 9.681 ton. Kenaikan produksi yang terjadi selama periode tersebut menunjukkan tren yang konsisten. Salah satu kabupaten yang menghasilkan cengkeh dari perkebunan rakyat adalah Kabupaten Jombang, terutama pada Kecamatan Wonosalam.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cengkeh di Kabupaten Jombang

Tahun	Kecamatan Wonosalam			Kecamatan Bareng		
	Luas (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)	Luas (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2022	1.936	4.610	2,38	116	414,3	3,57
2023	1.934	4.649	2,40	120	423,9	3,53
2024	1.936	5.150	2,66	231	1.271	5,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Jombang (2025)

Kecamatan Wonosalam merupakan daerah dengan produksi bunga cengkeh tertinggi di Kabupaten Jombang. Dari total luas wilayah sebesar 12.163 hektar, sekitar 1.936 hektar dimanfaatkan untuk perkebunan cengkeh yang tersebar di seluruh desa. Kecamatan ini memiliki variasi ketinggian antara 50 hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Sementara itu, tanaman cengkeh dapat tumbuh pada ketinggian 0–1.200 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi optimal pada kisaran 600–900 meter di atas permukaan laut (Faizzah dan Budiyanto, 2015).

Cengkeh sebagai komoditas yang menjadi sumber minyak atsiri, sering dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri farmasi dan makanan, sementara penggunaan paling umum sebagai bahan baku untuk rokok. Estimasi konsumsi domestik dilakukan dengan pendekatan *Apparent Domestic Consumption* (ADC), yang menghitung selisih antara produksi, ekspor, dan impor. Dalam periode 2012-

2022, konsumsi cengkeh meningkat rata-rata 4,8% per tahun. Sebanyak 91,32% dari total produksi digunakan untuk konsumsi domestik, dengan industri rokok kretek sebagai penyerap utama, yaitu sekitar 80-90% dari total pasokan (Kementerian Pertanian, 2022).

Tabel 1.3 Proyeksi Ketersediaan untuk Konsumsi Cengkeh Indonesia Tahun 2022-2026

Tahun	Produksi (Ton)	Net Ekspor (Ton)	Konsumsi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2022	140.012	37.413	102.599	
2023	145.092	36.604	108.488	5,74
2024	146.251	33.875	112.376	3,58
2025	149.813	32.610	117.203	4,30
2026	151.556	20.901	130.655	11,48
Rata-rata Pertumbuhan (%)				6,27

Sumber : Kementerian Pertanian (2022)

Berdasarkan tabel diatas, Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa kebutuhan cengkeh di pasar domestik terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama didorong oleh industri rokok kretek yang menjadi sektor utama pengguna komoditas ini. Menurut data produksi dan konsumsi cengkeh nasional, permintaan dalam negeri terus menunjukkan tren naik seiring dengan pertumbuhan industri rokok serta peningkatan kebutuhan sektor lain seperti farmasi dan rempah-rempah. Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu pusat industri rokok terbesar di Indonesia, menjadi wilayah dengan permintaan cengkeh yang signifikan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan cengkeh yang berfluktuasi serta meningkatnya permintaan secara konsisten menyebabkan ketidakstabilan pasar dengan fluktuasi harga yang tinggi. Panen raya serentak di berbagai wilayah meningkatkan produksi tanpa diimbangi kenaikan permintaan sehingga harga cengkeh cenderung turun. (Wahyudi, 2017). Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2023) harga cengkeh di Indonesia

mengalami fluktuasi harga yang cukup signifikan. Diketahui NTP nasional April 2024 sebesar 116,79 atau turun 2,18 persen dibanding NTP bulan sebelumnya. Penurunan NTP dikarenakan Indeks Harga yang diterima petani (It) turun sebesar 1,74 persen, sedangkan Indeks Harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,45 persen. Data pada tabel 1.4 menunjukkan harga cengkeh yang sangat fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani cengkeh masih perlu untuk ditingkatkan.

Tabel 1.4 Perkembangan Harga Cengkeh di Tingkat Produsen di Indonesia

Tahun	Harga Cengkeh (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
2018	92.786	
2019	80.344	-13,41
2020	68.443	-14,81
2021	77.304	12,95
2022	91.046	17,78

Sumber : Kementerian Pertanian (2022)

Fluktuasi harga cengkeh di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan, dengan harga mencapai Rp 92.786/kg pada tahun 2018, kemudian turun menjadi Rp 80.344 pada 2019 dan Rp 68.443 pada 2020, sebelum mengalami pemulihan menjadi Rp 77.304 pada 2021 dan Rp 91.046 pada 2022.

Penetapan harga akhir suatu produk dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain margin keuntungan, biaya pemasaran, dan biaya produksi. Strategi penetapan harga yang efektif harus mempertimbangkan struktur biaya, penetapan harga kompetitif, efisiensi produksi, elastisitas permintaan, serta faktor pasar dan persaingan (Puspitarini *et al.*, 2024). Margin pemasaran cengkeh adalah selisih antara harga dari pedagang besar dan petani, yang mencakup biaya pemasaran dan keuntungan setiap lembaga pemasaran. Kinerjanya diukur melalui indikator

finansial dalam rantai pasok, termasuk biaya produksi, tenaga kerja, pengadaan, penyimpanan, serta analisis margin dan nilai tambah (Aditama *et al.*, 2024)

Kesejahteraan petani cengkeh di Kecamatan Wonosalam bergantung pada harga jual cengkeh yang mereka hasilkan. Fluktuasi harga yang terjadi dapat mempengaruhi pendapatan petani, mengingat cengkeh merupakan komoditas utama yang menopang ekonomi mereka (Lintang, 2017). Dalam perspektif teori logistik, khususnya teori *Gravity Model*, idealnya industri pengolahan seharusnya berlokasi di dekat sumber bahan baku untuk mengurangi biaya distribusi dan meningkatkan efisiensi logistik. Namun, dalam kenyataannya, industri rokok sebagai konsumen utama cengkeh lebih banyak berlokasi di dekat pasar atau pusat konsumsi, bukan di daerah produksi.

Lokasi geografis Kecamatan Wonosalam menjadi keuntungan tersendiri karena berada relatif dekat dengan pabrik rokok dan pasar utama, yang secara teori dapat menekan biaya distribusi dan meningkatkan margin keuntungan bagi petani. Dengan berkurangnya biaya logistik, diharapkan harga jual yang diterima petani lebih tinggi, sehingga kesejahteraan meningkat. Meskipun *farmer's share* pada beberapa komoditas perkebunan dapat tergolong tinggi, distribusi biaya logistik antar pelaku rantai pasok belum tentu merata. Beban biaya yang terkonsentrasi pada petani berpotensi menurunkan efisiensi usaha dan keuntungan yang diterima petani (Dewi *et al.*, 2021). Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi rantai pasok dan strategi pemasaran yang lebih efisien untuk memastikan petani cengkeh mendapatkan keuntungan yang lebih adil.

Biaya logistik merupakan bagian dari biaya produksi, sehingga evaluasi serta analisis terhadap biaya logistik dapat dijadikan acuan dalam mengendalikan aktivitas logistik yang diperlukan. Biaya ini muncul dari berbagai aktivitas, termasuk pengadaan dan penanganan bahan, biaya tenaga kerja, serta kehilangan produk selama proses pengeringan. Transportasi juga menjadi komponen utama, mencakup biaya bahan bakar, depresiasi kendaraan, dan upah tenaga kerja untuk pengiriman cengkeh. Selain itu, aktivitas logistik lainnya seperti penyimpanan, pemeliharaan kendaraan dan peralatan, serta komunikasi juga berkontribusi terhadap total biaya. Semua biaya ini diperlukan untuk menjaga kualitas produk hingga sampai ke konsumen akhir. Bagi pelaku usaha, menawarkan produk dengan harga kompetitif menjadi prioritas, namun pengurangan biaya operasional sering kali sulit dilakukan. Oleh karena itu, keuntungan kecil tetap memiliki peran penting dalam keberlanjutan bisnis cengkeh (Rizkina dan Nalawati, 2022).

Konsep biaya logistik menekankan peran transportasi sebagai komponen utama yang mempengaruhi harga jual, terutama dalam pengadaan bahan baku dan distribusi produk. Harga jual dan biaya terkait dihitung secara rinci, mencakup biaya produksi dan *cost of goods sold*. Setiap tahap rantai pasok menanggung berbagai biaya, termasuk transportasi dan penyimpanan. Oleh karena itu, pengukuran biaya logistik menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi aktivitas logistik (Suharyanto, 2017).

Penelitian ini menganalisis struktur biaya logistik dan *profit margin* dalam rantai pasok cengkeh untuk mengidentifikasi ketidakefisienan sistem distribusi. Variasi harga antar tingkatan mencerminkan perbedaan margin keuntungan, sementara tingginya biaya logistik dan margin pemasaran menunjukkan

pengeluaran yang mempengaruhi harga akhir. Dengan memetakan proporsi biaya pada setiap aktivitas logistik, strategi efisiensi diterapkan guna meningkatkan profitabilitas. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan pengelolaan rantai pasok yang lebih optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "*Analisis Struktur Biaya Logistik Pada Rantai Pasok Cengkeh (Syzygium Aromaticum) Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aliran rantai pasok komoditas cengkeh di Kecamatan Wonosalam mulai dari petani hingga pedagang besar?
2. Bagaimana struktur dan proporsi biaya logistik dalam rantai pasok cengkeh di Kecamatan Wonosalam?
3. Bagaimana distribusi keuntungan yang diterima masing-masing lembaga yang terlibat?
4. Rekomendasi apa yang dapat ditetapkan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan rantai pasok cengkeh di Kecamatan Wonosalam berdasarkan analisis struktur biaya logistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis aliran rantai pasok cengkeh dalam proses distribusi di Kecamatan Wonosalam.
2. Menganalisis struktur biaya logistik dalam proses distribusi rantai pasok cengkeh di Kecamatan Wonosalam.
3. Menganalisis distribusi keuntungan, margin pemasaran, dan *farmers share* pada rantai pasok cengkeh di Kecamatan Wonosalam.
4. Menyusun rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan rantai pasok cengkeh di Kecamatan Wonosalam berdasarkan analisis struktur biaya logistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait analisis struktur biaya logistik dalam rantai pasok cengkeh. Manfaat utama dari penelitian ini meliputi::

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana penerapan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, sekaligus memperluas pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan di Masyarakat

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan pengetahuan dan perbandingan maupun sebagai tambahan referensi dan literatur bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

c. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya menjadikan sistem rantai pasok cengkeh lebih efisien. Selain itu, dapat memberikan opsi strategi untuk mengurangi beban biaya produksi yang disebabkan oleh tingginya biaya logistik. Serta dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat sebagai aktor perantara (*intermediary actor*) bagi petani dan pedagang.